

BAB I

PENDAHULUAN

1.Latar Belakang Masalah

Melihat masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan potensial remaja tersebut agar berkembang ke arah positif dan produktif. Melakukan intervensi pendidikan terhadap remaja di zaman modern sekarang ini jauh lebih sukar dibanding zaman dahulu. Ini disebabkan situasi kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan pada saat ini seolah-olah telah menjadi bagian yang mapan dari kehidupan masyarakat, sedikit demi sedikit akan bergeser atau bahkan mungkin hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan baru pada masa mendatang yang diperkirakan akan semakin kompleks. Kecenderungan dewasa ini yang ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin dibendung, mengisyaratkan pula bahwa manusia akan semakin didesak ke arah kehidupan yang sangat kompetitif. Andersen (1993) memprediksikan situasi kehidupan semacam ini dapat menyebabkan manusia menjadi serba bingung atau bahkan larut kedalam situasi baru tanpa menyeleksi lagi, jika tidak memiliki ketahanan hidup yang memadai. Apabila

remaja memiliki kecerdasan sosial, maka hal ini menjadi alat dalam menjalani kehidupannya.

Kegamangan terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh kebudayaan modern menimbulkan kelompok remaja haus akan perlindungan mental. Ini memberikan implikasi imperatif perlunya pendampingan dalam memilih dan memilih nilai yang akan dijadikan pegangan hidup. Jika tidak, boleh jadi pada suatu saat remaja jatuh kedalam kegiatan yang negatif. Sebagai orangtua dan pendidik harus lebih sanggup melihat potensi dan segi positif yang ada pada remaja. Sebab, segi-segi negatif itu sebenarnya hanya suatu akibat wajar dari masa pertumbuhan dan perkembangan yang demikian pesat sehingga mereka sendiri kurang mampu mengendalikannya.

Untuk remaja, moral merupakan suatu kebutuhan karena mereka membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dengan filsafat hidup dan menghindarkan diri dari konflik peran pada masa transisi ini. Ketika memasuki masa remaja, anak-anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orangtua, guru, bahkan teman-teman sebaya. Sekarang ia sendiri ingin membentuk kode moral sendiri berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan yang telah dilengkapi dengan hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang dipelajari dari orangtua dan gurunya. Beberapa remaja bahkan melengkapi kode moral mereka dengan pengetahuan diperoleh dari pelajaran agama.

Membentuk perilaku yang bermoral sesuai dengan tuntutan masyarakat serta remaja yang memiliki kecerdasan sosial adalah jalan keluar dari semua masalah tersebut. Nurdadi (2005) menjelaskan bahwa komponen penting membangun kecerdasan sosial (social intelligence) adalah komunikasi dan pendidikan. Kecerdasan sosial adalah kematangan kesadaran pikiran dan budi pekerti untuk berperan secara sosial dalam kelompok atau masyarakat. Dewasa ini kecerdasan sosial bersama jati diri yang kuat dan kendali diri yang stabil sangat menunjang perkembangan dan peningkatan karier individu di masyarakat, lembaga atau perusahaan. Lebih banyak orang sukses karena keterampilan bekerja sama, empati dan mengendalikan diri.

Dewasa ini mulai disadari betapa pentingnya peran kecerdasan sosial bagi seseorang dalam usahanya meniti karier di masyarakat, lembaga, atau perusahaan. Banyak orang sukses kalau kita cermati ternyata mereka memiliki kemampuan bekerja sama, berempati, dan pengendalian diri yang menonjol. Kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, dan memberi kepada orang lain. Inilah kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang diamanatkan oleh Undang-Undang Guru dan Dosen, yang pada gilirannya harus dapat ditularkan kepada anak didiknya. Jadi inti pendidikan mengubah sikap dan perilaku agar supaya manusia tergerak, mengembangkan potensinya dengan cerdas dan hati yang jujur.

Di sisi lain upaya yang telah dilakukan pihak sekolah adalah memasukan mata pelajaran agama sebagai kurikulum dan juga diadakan praktek agama. Sekolah juga mengencarkan ceramah agama disetiap ada acara sekolah dan

mewajibkan remaja untuk mengikutinya, dan pada hari sabtu anak bisa memilih pengembangan diri tentang agama. Semua upaya yang dilakukan ini bertujuan agar remaja menanamkan nilai-nilai agama sehingga persoalan yang selama ini dihadapi dapat tertanggulangi yang pada akhirnya akan membentuk moral yang baik dan sesuai dengan harapan masyarakat umumnya.

Faktor lain yang juga mempengaruhi kecerdasan sosial yaitu persepsi status ekonomi. Persepsi status ekonomi merupakan pandangan seseorang atau sekelompok manusia yang menempati lapisan sosial dalam memandang atau mengartikan sesuatu. Robbin (2008) menyatakan bahwa keadaan sosial seperti pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan status ekonomi orang tua dapat mempengaruhi persepsi seorang anak.

Seorang anak yang keadaan sosialnya baik atau berasal dari golongan ekonomi atas dan golongan ekonomi menengah mereka terpenuhi kebutuhan pendidikannya, namun hal ini belum menjamin remaja tersebut memiliki kecerdasan sosial dan moral yang baik. Remaja yang orangtuanya golongan ekonomi dibawah, dimana dalam kesehariannya penuh dengan kekurangan. Jika remaja tersebut mau belajar dari lingkungannya tidak mustahil dia akan memiliki kecerdasan sosial dan moral yang lebih baik.

Kondisi ini dapat dilihat dari fenomena yang terjadi di MAN Aek Natas, berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK MAN Aek Natas yang bernama Ernita, S.pdi menyatakan bahwa berdasarkan data dari buku kasus siswa dapat dilihat bahwa banyak siswa disekolah tersebut yang melakukan pelanggaran-pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Bentuk pelanggaran –

pelanggaran peraturan tersebut seperti terlambat datang ke sekolah, sering tidak hadir (alpa) tanpa memberikan keterangan, berambut gondrong, tidak memakai atribut lengkap, keluar dari sekolah tanpa meminta izin kepada guru piket, dan membentuk gank. Berdasarkan data dari buku kasus siswa, dari keseluruhan hal – hal yang melanggar peraturan sekolah tersebut, siswa yang melakukan pelanggaran adalah selalu siswa yang sama setiap harinya. Yang lebih menarik lagi fenomena yang terjadi di sekolah tersebut adalah adanya pembentukan Gank.. Gank tersebut sangat mengganggu teman – teman sekelas mereka misalnya dalam proses belajar mengajar, apabila memberikan suatu pertanyaan dan ada satu teman sekelas mereka menjawab, kelompok gank tersebut langsung bersorak sekuat – kkuatnya. Jika guru memerintahkan untuk berdiskusi, mereka tidak peduli dan selalu menjahili teman mereka yang sedang berdiskusi, asyik ngobrol tanpa menghiraukan apa yang diperintahkan untuk didiskusikan. Di saat jam istirahat Gank tersebut tidak mengizinkan teman sekelasnya yang lain untuk bergabung dengan mereka tanpa adanya persetujuan dari seluruh anggota gank.

Dari seluruh permasalahan – permasalahan yang telah diamati oleh peneliti maka permasalahan dalam penelitian ini adalah : hubungan moralitas dan persepsi status ekonomi dengan kecerdasan sosial.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara moralitas dengan kecerdasan sosial siswa di MAN Aek Natas ?

2. Apakah ada hubungan antara persepsi status ekonomi dengan kecerdasan sosial siswa MAN Aek Natas ?
3. Apakah ada hubungan antara moralitas dan persepsi status ekonomi dengan kecerdasan social siswa MAN Aek Natas ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui hubungan antara moralitasdengan kecerdasan sosial siswa di MAN Aek Natas.
2. Untuk mengetahui hubungan antarapersepsi status ekonomi dengan kecerdasan sosial siswa di MAN Aek Natas.
3. Untuk menganalisis hubungan antara moralitas dan persepsi status ekonomi dengan kecerdasan sosial siswa di MAN Aek Natas.

1.3 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian ilmiah diharapandapat memberikan manfaat, adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1.3.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas ruang lingkup pengetahuan khususnya ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan yang berkaitan dengan moralitas dan kecerdasan sosial siswa. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya bahan pustaka dan dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada masa yang akan datang.

1.3.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi serta dapat menambah wawasan. Sebagai masukan bagi siswa pada umumnya dan siswa di MAN Aek Natas khususnya, supaya dapat menjaga nilai-nilai luhur moral dalam bergaul dan memberi kemajuan dan kecerdasan sosial siswa. Selain itu dapat memberikan pemahaman dan informasi kepada pihak sekolah agar dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam pembinaan moralitas anak didik, sehingga para remaja memiliki akhlak mulia didalam kehidupan sosial. Bagi orangtua agar dapat membimbing dan mengawasi perilaku para anaknya yang telah memasuki usia remaja, sehingga anak memiliki perilaku terpuji dalam kehidupan sosial.

